

BAB 5

PENUTUP

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Aspek kelas sosial dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dapat disimpulkan bahwa terdapat dua kelas sosial yang memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut dilihat bahwa kelas bawah yang diwakili oleh tokoh-tokoh seperti Lintang dan Ikal yang hidup dalam kondisi sederhana dan terjebak dalam kemiskinan yang diwariskan secara turun-temurun. Mereka menghadapi tantangan besar dalam mengakses pendidikan yang lebih layak. Namun di sisi lain, kelas atas yang diwakili oleh pegawai PN Timah menikmati kehidupan dengan nyaman dan mendapatkan akses terhadap sumber daya serta pendidikan yang berkualitas dengan mudah. Ada juga yang menjadi simbol pemisah antara kelas atas dan kelas bawah, yaitu tembok tinggi yang ditancapi kawat berduri yang mengelilingi kawasan PN Timah. Aspek kultural menggambarkan berbagai unsur budaya masyarakat Belitung tahun 1974, seperti bahasa, religi, sistem pengetahuan, mata pencaharian, teknologi, organisasi sosial, dan kesenian. Semua unsur ini saling berkaitan dan membentuk gambaran utuh tentang kehidupan sosial saat itu. Bahasa menjadi sarana komunikasi sekaligus mencerminkan identitas dan kesetaraan sosial. Religi berperan dalam membentuk nilai moral masyarakat, sementara sistem pengetahuan diwariskan melalui pengalaman dan tradisi. Ketergantungan pada sektor pertambangan dan pertanian menunjukkan ketimpangan sosial dan ekonomi. Teknologi menggambarkan perbedaan akses antar kelas sosial, terutama bagi masyarakat kelas bawah yang hidup dalam keterbatasan. Sistem organisasi sosial tercermin dalam dunia pendidikan dan solidaritas kelompok seperti *Laskar Pelangi*, yang menjadi simbol harapan. Kesenian pun menjadi

wadah ekspresi dan kreativitas, meski dalam situasi terbatas. Secara keseluruhan, novel ini menampilkan dinamika budaya yang kompleks dan menggambarkan perjuangan masyarakat dalam meraih pendidikan dan keadilan sosial di tengah berbagai tantangan. Sedangkan pada aspek kekuasaan terdapat tiga bentuk otoritas yang memengaruhi kehidupan sosial dan pendidikan di Belitong, yaitu otoritas rasional-legal, karismatik, dan tradisional. Otoritas rasional-legal tampak dari peran pengawas sekolah yang menetapkan standar penerimaan murid di SD Muhammadiyah, serta dalam kekuasaan ekonomi yang dimiliki oleh staf PN dan cukong swasta dalam mengelola sumber daya alam. Ketidakhadiran pejabat dalam mendukung sekolah Muhammadiyah mencerminkan lemahnya legitimasi dari otoritas formal. Sementara itu, otoritas karismatik muncul dari tokoh Pak Harfan dan Bu Mus yang mampu membangkitkan semangat dan harapan siswa meskipun dalam kondisi terbatas. Sedangkan otoritas tradisional terlihat dalam keberlangsungan kekuasaan PN yang merupakan warisan dari struktur kolonial masa lalu. Ketiga bentuk otoritas tersebut menggambarkan bagaimana kekuasaan dijalankan dan memengaruhi kehidupan masyarakat Belitong, baik dalam bidang pendidikan maupun struktur sosial secara keseluruhan.

2. Ketimpangan sosial dari aspek kelas sosial, kultural, dan kekuasaan dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata terlihat dari perbedaan akses terhadap pendidikan, sumber daya, dan kekuasaan. Masyarakat kelas bawah berjuang untuk memenuhi kebutuhan dasar, sementara kelas atas memiliki kekuatan ekonomi yang menciptakan jarak sosial. Sistem religi, bahasa, dan budaya juga berkontribusi pada ketimpangan tersebut. Di mana nilai-nilai moral tidak selalu dirasakan oleh semua lapisan masyarakat. Hal tersebut menciptakan budaya kemiskinan yang membuat mereka pasrah terhadap nasibnya. Otoritas yang ada baik rasional-legal, karismatik, maupun tradisional menunjukkan bagaimana kekuasaan dapat mempengaruhi kehidupan sosial dan pendidikan. Di mana sekolah-sekolah miskin seperti SD Muhammadiyah yang tidak

mendapatkan perhatian yang layak dari pemerintah atau pihak yang berwenang. Secara keseluruhan, novel *Laskar Pelangi* menggambarkan dinamika kompleks antara kelas sosial, kultural, dan kekuasaan, serta bagaimana ketimpangan sosial terjadi akibat interaksi berbagai faktor yang saling berkaitan. Meskipun ada semangat dan usaha dari tokoh-tokoh kelas bawah untuk meraih pendidikan dan keadilan, namun struktur sosial yang timpang dan hambatan sistematis tetap menjadi tantangan besar yang harus dihadapi.

5.2 SARAN

1. Untuk pembaca

Novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata diharapkan dapat menjadi refleksi bagi pembaca tentang pentingnya keadilan sosial dan akses terhadap pendidikan yang merata. Pembaca diharapkan lebih peduli terhadap ketimpangan yang masih terjadi di masyarakat, serta lebih menghargai perjuangan mereka yang hidup dalam keterbatasan.

2. Untuk peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dalam studi lanjutan mengenai ketimpangan sosial dalam karya sastra menggunakan kajian sosiologi sastra. Untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan data, misalnya dengan menambah jumlah data dan variasi sumber data. Selain itu, peneliti selanjutnya disarankan harus lebih fokus dalam memahami apa yang difokuskan dalam meneliti penelitian yang serupa dengan menggunakan sudut pandang yang berbeda dan mampu memperbanyak serta memperdalam materi-materi ketimpangan sosial.

3. Untuk Penulis

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan ini masih banyak kekurangan, baik dari segi isi maupun teknik penulisan. Oleh karena itu, penulis diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat lebih memperkaya referensi,

memperdalam analisis, serta lebih teliti dalam penyalinan data agar hasil penelitian menjadi lebih sempurna.